

PERAN REMAJA PUTRI DALAM MELESTARIKAN GAMELAN *GENDER* WAYANG DI KOTA DENPASAR

Ni Putu Hartini
putuhartini@isi-dps.ac.id

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

proses review tanggal 15-18 oktober 2021 – dinyatakan lolos 26 oktober 2021

ABSTRAK

Gender Wayang merupakan alat musik gamelan Bali yang sangat spesial karena mempunyai bentuk, repertoar, dan teknik menabuh dengan keahlian yang virtuosic. Penabuh gamelan *Gender Wayang* yang dulunya dominan masih dimainkan oleh kaum laki-laki, namun dengan adanya perkembangan zaman atau adanya pengaruh globalisasi menyebabkan pergeseran dari penabuh laki-laki menjadi masuknya penabuh perempuan khususnya yang sedang marak saat ini di Kota Denpasar yaitu penabuh remaja putri. Penelitian ini menguji bagaimana bentuk peran remaja putri serta fungsi dari peran remaja putri dalam melestarikan budaya Bali khususnya gamelan *Gender Wayang* di Kota Denpasar. Penelitian ini adalah dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi peran *gender* dalam bentuk peran remaja putri dalam *Gender Wayang* ini membawa perubahan sosial dan budaya dalam hal berkesenian gerakan emansipasi ini menggiring para remaja putri untuk ikut berkecimpung dalam memainkan *Gender Wayang* serta berdampak terhadap perkembangan fungsinya dalam sosial budaya, presentasi estetis dan fungsi ekonomi.

Kata Kunci: Peran, Remaja Putri, *Gender Wayang*

ABSTRACT

Gender Wayang is a Balinese gamelan musical instrument that is very special because it has a form, repertoire, and techniques to grow with virtuosic skills. The once dominant *Gender Wayang* gamelan grower is still played by men, but with the development of the times or the influence of globalization causes a shift from male anchors to the entry of female growers, especially those who are rife today in Denpasar city, namely young women. This research examined how the role of young women as well as the function of the role of young women in preserving Balinese culture, especially gamelan *Gender Wayang* in Denpasar City. This

research is conducted with a qualitative approach with case study research design. The results of this study show that the contribution of the role of gender in the form of the role of young women in the Gender Wayang brings social and cultural changes in terms of the respect of this emancipation movement leading young women to participate in playing the Gender Wayang and has an impact on the development of its function in socio-culture, aesthetic presentation and economic function.

Keywords: *Role, Teenage girls, Gender Wayang*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah proses terintegrasinya berbagai elemen dunia kehidupan ke dalam sebuah sistem tunggal berskala dunia (Piliang, 2006: 19). Globalisasi merupakan arus manusia, citra, komoditas, uang, ide, informasi pada skala global, yang menurut sebagian teoretikus menciptakan sebuah kebudayaan dunia yang homogeny (Lull, 1998: 226). Pendapat Lull hampir sama dengan konsepsi Appadurai tentang lanskap yang membentuk globalisasi, yakni *ethnoscape* (pergerakan manusia), *finanscape* (pergerakan modal/uang), *technoscape* (pergerakan teknologi), *mediascape* (pergerakan media), dan *ideoscape* (pergerakan ideology) (Lull, 1998).

Tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya pengaruh globalisasi. Ada yang mengatakan misalnya, globalisasi datang secara bertahap, setidaknya secara kronologis. Pertama, gelombang datangnya dari para penjajah (Spanyol, Portugis, dsb). Kedua, gelombang menyebarnya misi/zending. Ketiga, gelombang menduniannya kekuatan ekonomi kapital (kapitalisme). Gelombang yang terakhir ini banyak disetujui sebagai fenomena “era globalisasi”.

Pada kenyataannya dalam bidang kesenian, dari sejak dahulu hingga masa sekarang ini bahkan ketika “globalisasi” belum menjadi perbincangan umum seperti sekarang ini, sejumlah seniman Bali bertindak global meskipun “sepi dalam wacana”. Sejumlah kesenian Bali dikenal *go global* baik itu dari seni pertunjukan maupun seni rupa memiliki dampak yang besar akibat adanya pengaruh dari globalisasi tersebut. Banyak contoh kesenian Bali yang mengalami dampak dari adanya pengaruh globalisasi ini yakni diantaranya adalah dari seni karawitan Bali yaitu gamelan *Gender Wayang*.

Gender Wayang adalah suatu alat musik yang tergolong dalam gamelan golongan tua di Bali yang mempunyai persamaan dengan relief di Candi Penataran (Jawa Timur). Dalam gamelan *Gender Wayang* tidak mempergunakan instrumen kendang, namun karena perkembangannya zaman dan kebutuhan dalam sebuah garapan, *gender wayang* sering dikolaborasikan dengan memakai instrumen lain, seperti : kendang, tawa-tawa, suling, dan lain-lain.

Begitu pula dengan pemain dari gamelan *Gender Wayang* yang dulunya dominan masih dimainkan oleh kaum laki-laki, namun dengan adanya perkembangan zaman atau

adanya pengaruh globalisasi menyebabkan pengaruh dari penabuh laki-laki menjadi terbukanya ruang untuk penabuh perempuan khususnya yang sedang marak saat ini di Kota Denpasar yaitu penabuh remaja putri.

Beranjak dari fenomena kesenian tersebut, maka kali ini akan dijelaskan oleh penulis mengenai peran penabuh remaja putri dalam memainkan gamelan Gender Wayang dewasa ini serta fungsi peran remaja putri dalam melestarikan budaya Bali khususnya gamelan Gender Wayang di Kota Denpasar. Adapun eksisnya penabuh remaja putri ini sedang marak terjadi di kota Denpasar yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Denpasar baik dari instansi pemerintah maupun lembaga pendidikan yang berada di Kota Denpasar.

2. METODE

Penelitian ini adalah dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi untuk memahami subjek penelitian dengan segala tindakannya yang merupakan tradisi ilmu pengetahuan social yang menghasilkan data deskriptif yang bergantung pada pengamatan pengamatan dan peristilahannya.

3. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi peran *gender* dalam bentuk peran remaja putri dalam *Gender Wayang* ini membawa perubahan sosial dan

budaya dalam hal berkesenian gerakan emansipasi ini menggiring para remaja putri untuk ikut berkecimpung dalam memainkan *Gender Wayang* serta berdampak terhadap perkembangan fungsinya dalam sosial budaya, presentasi estetis dan fungsi ekonomi.

3.1 Bentuk Peran Remaja Putri dalam Melestarikan Budaya Bali Khususnya Gamelan Gender Wayang di Kota Denpasar

Sebagai sebuah konsep, peran wanita dapat dimaknai sebagai suatu bentuk keberadaan perempuan khususnya remaja putri dalam suatu bidang tertentu. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai konsep ini, penjabarannya akan dipilah dalam dua bagian yaitu peran dan remaja putri.

Pertama, dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia secara terminologi kata peran artinya pemain; lakon yang dimainkan (Risa Agustin, 2012:485). Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Widayatun, 1999). Peran pada umumnya merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan kepada seseorang oleh orang lain disesuaikan dengan kedudukannya dalam suatu kegiatan. Dalam penelitian ini, pemain diartikan sama dengan penabuh/pemain gamelan (dalam bahasa Bali) dan dalam konteks ini sebagai penabuh serta pelatih dari gamelan *Gender Wayang*.

Kedua, kata putri disebutkan bersinonim dengan kata perempuan yang diartikan sebagai “yang

diutamakan”; “yang dimuliakan”, dan yang dihormati, merupakan suatu pemeranan yang menempati sesuatu yang disucikan, dimuliakan dan terhormat (Tim Redaksi, 2000:485). Dikatakan pemeranan, karena kedudukan seperti itu bukan gradasi yang dengan tersendirinya tercapai, melainkan atas kemampuan memerankan diri sebagai perempuan yang utama dalam konteks lingkungan tertentu.

Berdasarkan makna dari masing-masing kata, maka dapat disimpulkan bahwa peran remaja putri tersebut berarti seperangkat tingkah laku dalam hal ini sebagai pemain atau penabuh dari kaum remaja putri dalam kemampuannya memerankan diri sebagai perempuan yang utama khususnya dalam konteks seni karawitan Bali. Sesuai dengan konteks seni karawitan Bali dalam memainkan gamelan Gender Wayang, bentuk peran remaja putri terkait dengan dampak dari pengaruh globalisasi, dapat diamati dari bentuk aktivitasnya sebagai penyaji dalam menampilkan *tabuhan* gamelan Gender Wayang serta sebagai pencetak generasi muda dalam upaya melestarikan kesenian Bali khususnya gamelan Gender Wayang.

Bentuk aktivitas remaja putri sebagai penyaji yang dimaksud adalah suatu bentuk aktivitas seni dengan menyajikan *tabuh-tabuh* yang dimainkan dengan mempergunakan gamelan Gender Wayang. Ini adalah merupakan aktivitas yang memiliki keunikan tersendiri serta jarang untuk dilakukan oleh kaum remaja putri sebelumnya. Kaum remaja putri yang mampu untuk menyajikan komposisi karawitan secara utuh sebagaimana

yang dilakukan oleh kaum laki-laki juga dapat disebut dengan seniman penyaji atau *penabuh*.

Untuk dapat menjadi seorang seniman yang baik, menurut Jelantik ada tiga unsur yang berperan yaitu: 1) bakat; 2) keterampilan dan 3) sarana atau media (Djelantik, 2004:65). Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas (pertunjukan) orang yang bakatnya kurang memadai secara langsung dapat mencapai kemahirannya tersebut dapat dilakukan dengan cara melatih dirinya dengan lebih sungguh-sungguh atau lebih tekun. Dengan demikian ia akan dapat mencapai tingkat keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama.

Keterampilan adalah kemahiran dalam melakukan sesuatu yang dapat dicapai dengan berbagai cara baik itu secara formal maupun non formal (Yudarta, 2006:94). Tingkat kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Dalam menabuh Gender Wayang memerlukan keterampilan dan kecanggihan teknik yang tinggi dengan sistem permainan *gegebug* (pukulan) dan *tetekep* (tutupan) jari tangan yang rumit sehingga menghasilkan munculnya beraneka jenis suara gamelan Gender Wayang. Seorang seniman atau penabuh dituntut untuk memiliki kemampuan menguasai serta terampil memainkan instrumen-instrumen yang terdapat di dalam sebuah barungan gamelan dan mampu menampilkan atau menyajikan repertoar-repertoar yang

terdapat dalam gamelan tersebut. Hal tersebut didukung oleh Ibu Ni Ketut Suryatini, dosen Karawitan ISI Denpasar menyebutkan bahwa memang benar teknik permainan Gender Wayang memiliki kerumitan dan keseimbangan antara kedua tangan sembari memegang panggul dengan berbagi tugas tangan kanan memainkan melodi sedangkan tangan kiri memainkan kotekan (Wawancara Ni Ketut Suryatini, 30 Agustus 2021). Dengan demikian dapat diamati betapa pentingnya keterampilan dalam menunjang keberhasilan dari permainan Gender Wayang ini. Ternyata kerumitan yang dimiliki oleh Gender Wayang ini justru menjadi ketertarikan remaja putri untuk dapat mempelajari serta menyelami lebih dalam dari Gender wayang itu sendiri. Hal tersebut seperti penuturan salah satu remaja putri dari Kota Denpasar yaitu Komang Ayu Tantri yang menyebutkan bahwa memang betul dengan adanya kerumitan atau kelincahan dari permainan Gender Wayang yang merangsang keinginannya untuk mempelajari, menekuni hingga mengajarkan Gender Wayang. Sedangkan sarana dan media adalah merupakan wahana intrinsik dan ekstrinsik yang dapat mempengaruhi penampilan seorang seniman. Perlunya bakat dan keterampilan tersebut sangat menunjang keberhasilan dari remaja putri itu sendiri. Hal senada dengan pernyataan di atas dipertegas berdasarkan penuturan dari wawancara bersama Komang Ayu Tantri Sastra Dewi salah satu remaja putri sebagai berikut:

“Menurut Ayu, tentu saja itu mempengaruhi karena apabila tidak ada bakat dan keterampilan di bidang Gender Wayang maka akan susah untuk untuk menerima materi materi yang ada pada Gender Wayang tersebut dan apabila tidak diimbangi dengan bakat dan juga keterampilan yang mendukung keberhasilan tersebut maka hal tersebut akan menjadi terpaksa sehingga bakat dan keterampilan menjadi modal sebagai pemain gender wayang”. (Wawancara Komang Ayu Tantri Sastra Dewi, 15 September 2021)

Dalam kapasitasnya sebagai seniman penyaji, kaum remaja putri telah menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan dalam menyajikan berbagai bentuk karya seni karawitan Bali. Terlepas dari adanya berbagai kelemahan yang terdapat didalamnya, saat ini para penabuh remaja putri telah mampu menyajikan karya seni karawitan Bali dalam bentuk *instrumentalia*. Beberapa jenis tabuh *instrumentalia* yang biasa serta sudah pernah dipakai materi dalam perlombaan yaitu *gending cecek megelut*, *gending merak angelo*, *gending sekar sungsang*, *gending sekar gendot*, dan lain sebagainya sudah mampu disajikan baik oleh para penabuh khususnya kaum remaja putri di Kota Denpasar.





Gambar . Remaja putri berpartisipasi dalam PSR Kota Denpasar
Dokumen: Ni Putu Hartini, 2020

Konteks peran penting kapasitas remaja putri sebagai pembina atau pencetak generasi muda untuk dapat menjadi penabuh *gender wayang*, kaum remaja putri menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan untuk dapat membina serta mengajarkan anak-anak untuk mempelajari gamelan *Gender Wayang*. Seperti halnya dengan penuturan dari Komang Ayu Tantri Sastra Dewi sebagai berikut: “Ayu tertarik menjadi pembina gender wayang karena sangat ingin anak yang dibina bisa sukses melebihi pembinanya tetapi tetap dengan karakter yang baik dan mental yang kuat. Hal ini sangat penting untuk ditanamkan kepada murid agar mental yang dimilikinya adalah mental lomba artinya apabila gagal atau kalah dapat diterima dengan lapang dada dan apabila juara atau menang tetap rendah hati. Tidak memiliki mental yang selalu ingin menang dan tidak bisa menerima kekalahan karena seni bukan untuk mencari siapa yang menjadi pemenang tetapi mencari siapa yang bisa melestarikan dan membagikan ilmu bagi orang yang membutuhkan, karena menurut saya percuma apabila juara tetapi tidak bisa melestarikan dan membagikan ilmu bagi orang yang membutuhkan.

Itulah alasan saya ingin menjadi pembina karena selain mengajar juga ingin mendidik murid murid agar memiliki karakter yang baik dalam berkesenian”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan betapa besarnya peran remaja putri saat ini yang sudah banyak memberikan pengaruhnya terhadap keberlanjutan serta kelestarian dari perkembangan gamelan Gender Wayang khususnya di Kota Denpasar.

3.2 Fungsi Peran Remaja Putri dalam Melestarikan Budaya Bali Khususnya Gamelan Gender Wayang di Kota Denpasar

Fungsi merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (Ritzer, 2004:121). Fungsi dari peran atau tingkah laku kaum remaja putri Bali khususnya di Kota Denpasar saat ini sangat besar dipengaruhi oleh dampak globalisasi yaitu adanya peran *gender*. Peran ini dapat berubah, dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik dan lingkungan. Seiring dengan perkembangan yang terjadi sebagai akibat dari adanya pengaruh globalisasi ini, dalam seni karawitan Bali khususnya gamelan Gender Wayang, yaitu peran remaja putri di zaman globalisasi ini mengakibatkan terjadinya pergeseran atau perubahan fungsi berkaitan dalam melakukan gerakan atau kegiatan aktivitas seni karawitan Bali yang dahulunya masih didominasi oleh penabuh laki-laki kemudian dialih perankan saat ini menjadi fenomena populer pula dilakukan oleh remaja putri khususnya di Kota Denpasar.

3.2.1 Fungsi Sosial dan Budaya

Keterlibatan remaja putri dalam bentuk aktivitas pada bidang seni karawitan ini merupakan salah satu implementasi dari gerakan emansipatoris perempuan seiring dengan adanya tuntutan persamaan hak dan kewajiban dalam aktivitas budaya. Sebagaimana umumnya yang terdapat dalam struktur budaya yang menganut ideologi patriarki, aktivitas-aktivitas sosial budaya dalam masyarakat selalu dikonstruksi secara *gender* yaitu suatu bentuk pengidentifikasian laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, yang pada akhirnya akan lebih menguntungkan posisi laki-laki. Kaum laki-laki akan memiliki kesempatan yang lebih luas dalam melakukan berbagai aktivitas sosial budaya di masyarakat daripada kaum perempuan.

Dengan dilakukannya aktivitas berkesenian sebagaimana disebutkan di atas, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kaum remaja putri pun mampu beraktivitas sebagaimana dilakukan oleh laki-laki dan memiliki fungsi yang strategis dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, apabila diberikan kesempatan yang luas dan keleluasaan dalam melaksanakan aktivitas tersebut. Adanya peran remaja putri dalam aktivitas bidang seni karawitan Gender Wayang ini, tidak terlepas dari adanya partisipasi dan dukungan masyarakat khususnya orang tua dan pemerintah sebagai suatu respon positif terhadap munculnya remaja putri ini sebagai seniman penabuh gender wayang berkaitan dengan wacana emansipasi dan isu kesetaraan yang semakin mengemuka di zaman globalisasi ini.

Sebagaimana umumnya tujuan dilaksanakannya berbagai aktivitas budaya, keterlibatan remaja putri dalam seni karawitan gender wayang memiliki fungsi yang cukup strategis dalam upaya penggalian baik itu penggalian seni dan penggalian sumber daya manusia, pelestarian seni serta pengembangan seni dan pengembangan sumber daya remaja putri.

3.2.2 Fungsi sebagai Presentasi Estetis

Presentasi estetis yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bahwa dilakukannya berbagai bentuk aktivitas dalam ruang lingkup seni karawitan *Gender Wayang*, memiliki fungsi sebagai sebuah hiburan untuk masyarakat. Mempresentasikan karya-karya seni baik yang berupa karya seni baru maupun karya seni yang sudah ada sebelumnya merupakan suatu bentuk hiburan, dimana apa yang ditampilkan oleh para penabuh remaja putri di atas panggung, hal itu merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang dapat dilihat oleh banyak orang atau masyarakat. Jadi keberadaan remaja putri disini berkaitan dengan dampak dari pengaruh globalisasi dalam bentuk aktivitasnya sebagai penyaji yakni disamping mempresentasikan atau menyajikan keindahan karya-karya seni juga berfungsi sebagai penghibur masyarakat.

3.2.3 Fungsi Ekonomis

Pada masa yang lalu aktivitas berkesenian dianggap sebagai salah satu aktivitas yang tidak memiliki nilai ekonomis. Aktivitas ini dipandang sebagai salah satu bentuk

ayah-ayahan yang dilakukan dengan cara sukarela (gratis). Bercermin dari pengalaman para seniman pada masa yang lalu, kehidupan sebagai seorang seniman adalah sebagai salah satu *ayah-ayahan* baik berupa persembahan kepada Tuhan maupun kepada para penguasa (raja).

Kini seiring dengan perkembangan globalisasi yang terjadi, aktivitas berkesenian sudah mengalami perkembangan yang jauh dari apa yang terjadi pada masa lalu. Saat ini aktivitas berkesenian dapat diandalkan menjadi sebuah aktivitas alternatif bahkan sebagai penunjang untuk memperoleh suatu prestasi baik itu ekonomi maupun dalam bidang lainnya.

Semakin maraknya perkembangan aktivitas berkesenian khususnya *Gender Wayang* ini, melalui adanya berbagai macam bentuk festival, pertunjukan maupun perlombaan merupakan lahan subur bagi para seniman remaja putri dan pembinanya untuk dapat menunjukkan kreativitasnya. Melalui adanya festival-festival tersebut menyebabkan remaja putri tergerak untuk berpartisipasi mempelajari dan menekuni gamelan *Gender Wayang*. Ternyata dengan adanya keinginan untuk ikut mempelajari gamelan *Gender Wayang* membawa dampak yang besar bagi para pembina itu sendiri yaitu dengan mendapat dukungan pendapatan dari segi ekonomi. Sedangkan bagi remaja putri, selain dapat menambah prestasi untuk dirinya sendiri misalnya sebagai contoh untuk mencari sekolah yang berprestasi, juga dapat membantu perekonomian keluarganya dengan mendapatkan

upah/bayaran setelah mengisi acara tertentu.



Gambar salah satu peran remaja putri sebagai pembina
Dokumen: Komang Ayu Tantri
Sastra Dewi, 2021

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yang berkaitan dengan bentuk peran remaja putri dan perubahan fungsi terkait dengan dampak globalisasi dalam seni karawitan *Gender Wayang*, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, berdasarkan bentuk peran remaja putri dalam seni karawitan Bali khususnya *Gender Wayang* ini membawa perubahan sosial dan budaya dalam hal berkesenian dimana membawa suasana yang lebih menarik serta dalam penyajian suatu komposisi dapat menampilkan sebuah aktivitas kesenian seperti yang dilakukan oleh kaum laki-laki serta ikut sebagai generasi dalam melestarikan seni karawitan Bali *Gender Wayang* itu sendiri.

Kedua, berdasarkan dampak dari terjadinya globalisasi dalam memainkan gamelan Bali, terdapat keunikan tersendiri dari remaja putri ini yakni dahulu penabuh yang

memainkan gamelan ini masih didominasi oleh kaum pria saja namun seiring dengan adanya pengaruh globalisasi yakni gerakan emansipasi ini menggiring para remaja putri untuk ikut berkecimpung dalam memainkan gamelan Bali yakni Gender Wayang. Dengan penampilan yang baru ini menghasilkan suasana serta wajah yang segar dan lebih menarik dalam fungsinya dalam sosial budaya, presentasi estetis dan fungsi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. 2012. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Ayu Dyanesca Sicilia Kumara, Nyoman, Ni Luh Arjani, I Ketut Kaler. 2016. Kiprah Remaja Putri Dalam Sekaa Gong Istri Dharma Laksana (Penelitian Di Kelurahan Banajr Tengah Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *Jurnal humanis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, vol.16(3) September 2016:244-251.
- Djelantik, A.A. Made. 2004. *Estetika sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB): Yogyakarta.
- Kaplan, David, Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Pustaka Pelajar Offset.
- Lestari Noor, Mutia, Astri Dwi Andriani. 2020. Peran Remaja Dalam Program Kampung Keluarga Berencana (Studi Kasus Dalam Program Pik Remaja di RW 03 Desa Sukatani Kecamatan Pacet. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*. Vol.6 (1) 2020: 399-412.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/775>
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global* (terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maram, Rafael Raga, 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Rifka Annisa Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar.
- Murgiyanto, Sal. 2003. *Perempuan Dalam Seni Pertunjukan*. Jakarta: Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Muriniati, A. Nunuk p. 2000. *Getar Gender Buku I dan II*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.

- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Putra Astiti, Tjok Istri. 2002. "Perubahan Status Sosial Wanita dalam Masyarakat Bali Sebuah Problema dalam Kajian Wanita". Dalam *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) kajian budaya Universitas Udayana.
- Putra, I Nyoman Darma. 2003. *Wanita Bali Tempo Dulu. Perspektif Masa Kini*. Gianyar-Bali: Yayasan Bali Jani.
- Suparta, I Made. 1995. *Citra Wanita dalam seni Pertunjukan Tradisional Bali*, Makalah yang dipresentasikan dalam Temu Ilmiah dan Festival seni MSPI di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat.
- Tim Redaksi, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2003/2004. *Ni Nyoman Tjandri Sosok Seniwati Bali, Perempuan dalam Seni Pertunjukan*. Jakarta: Jurnal Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia
- Yudarta, I Gede. 2006. *Eksistensi Wanita dalam Seni Karawitan Gong Kebyar Studi Tentang Sekaa Gong Wanita Pusparini Mredangga, Br.Buruwan, Desa Sanur Kaja, Kec. Denpasar Selatan, kota Denpasar*. Denpasar: Tesis Program Studi Magister (S2) kajian Budaya Universitas Udayana, Denpasar.